

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Strategi Guru Aqidah Akhlak

1. Pengertian strategi

Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bias diartikan sebagai pola umum kegiatan murid dan guru dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹

Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *Strategia* yang berarti ilmu perang atau panglima perang, berdasarkan pengertian ini maka strategi adalah suatu seni merancang operasi dalam peperangan. Strategi dapat pula diartikan sebagai suatu ketrampilan mengatur suatu kejadian atau peristiwa. Secara umum strategi merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan.

Menurut Wina Sanjaya “mendefinisikan strategi pembelajaran sebagai suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien”. Strategi pembelajaran atau biasa disebut dengan teknik pengajaran adalah operasionalisasi metode.

¹Abu Ahmadi, Joko Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*, 11

Karena itu, teknik pengajaran berupa rencana-rencana, aturan-aturan, langkah-langkah serta sarana yang pada prakteknya akan diperankan pada proses belajar mengajar di dalam kelas guna mencapai dan merealisasikan tujuan pembelajaran strategi umumnya merupakan pola umum rentan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Dalam pembelajaran perlu strategi agar tujuan tercapai dengan optimal.²

Strategi dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar. Untuk melaksanakan tugas secara profesional, guru memerlukan wawasan yang mantap tentang kemungkinan-kemungkinan strategi belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan belajar yang telah dirumuskan.

Strategi dalam arti pembelajaran merupakan cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda dibawah kondisi yang berbeda pula. Variable strategi pembelajaran diklasifikasikan menjadi tiga yaitu :

a. Strategi pengorganisasian

Strategi pengorganisasian ini merupakan cara untuk menata isi suatu bidang studi, serta kegiatan ini berhubungan dengan tindakan pemilihan isi atau materi, penataan isi, pembuatan diagram, format dan sejenisnya.

²Idjoel, "Pengertian Strategi", blogspot.com, Februari 2011, Di akses tanggal 28-04-2015

b. Strategi penyampaian

Strategi penyampaian adalah cara untuk menyampaikan pembelajaran pada siswa dan untuk menerima serta merespon masukan dari siswa.

c. Strategi pengelolaan

Strategi pengelolaan adalah cara untuk antar siswa dan variable strategi pembelajaran lainnya. Strategi pengelolaan pembelajaran berhubungan dengan pemilihan tentang strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Strategi pengelolaan pembelajaran berhubungan dengan penjadwalan, pembuatan catatan kemajuan belajar dan motivasi.³

Kesimpulan dari beberapa pengertian diatas bahwa strategi adalah suatu perencanaan yang cermat dan seksama yang dilaksanakan oleh guru mengenai kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁴ Dalam kaitannya dengan belajar mengajar istilah strategi dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar, maksudnya agar tujuan pengajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai dengan baik.

Dengan kata lain strategi pembelajaran adalah siasat cara yang dilakukan guru dalam menyederhanakan kajian yang akan diajarkan

³ Abu Ahmadi dan Joko Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : Pustaka Setia, 1997), 33.

⁴ *Ibid.*, 49

dalam kelas, atau cara yang dilakukan oleh guru dalam menetapkan langkah-langkah utama mengajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Penggunaan strategi dalam pembelajaran sangat perlu digunakan, karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal, dengan kata lain pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran sangat berguna bagi guru lebih-lebih bagi peserta didik.

Bagi guru, strategi dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi peserta didik, penggunaan strategi pembelajaran dapat mempermudah proses belajar. Karena setiap strategi pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar bagi peserta didik.

2. Komponen-komponen Strategi

Menurut Newman dan Logan yang dikutip oleh Abu Ahmad, ada empat komponen penting sebagai pedoman, diantaranya:

- a. Mengidentifikasi dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi hasil yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha.
- b. Pertimbangan dan pemilihan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran.

- c. Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak awal sampai akhir.
- d. Pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran baku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang dilakukan.⁵

Jika diterapkan dalam konteks pendidikan, keempat strategi dasar tersebut dapat diartikan:

- a. Mengidentifikasi serta menerapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
- b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif, sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan mengajarnya.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan, sehingga dapat dijadikan pedoman guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar.

Pembelajaran merupakan suatu sistem instruksional yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Selaku suatu sistem, pembelajaran meliputi suatu komponen, antara lain tujuan, bahan, peserta didik, guru, metode,

⁵ Abu Ahmadi dan Joko Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*,.12

situasi, dan evaluasi. Agar tujuan itu tercapai, semua komponen yang ada harus diorganisasikan sehingga antar sesama komponen terjadi kerja sama. Oleh karena itu, guru tidak boleh hanya memperhatikan komponen-komponen tertentu saja misalnya metode, bahan, dan evaluasi saja, tetapi ia harus mempertimbangkan komponen secara keseluruhan.

3. Jenis-jenis Strategi

Ada beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan yaitu:

- a. Strategi *exposition* yaitu bahan pelajaran disajikan kepada siswa dalam bentuk jadi dan siswa dituntut untuk menguasai bahan tersebut. Dikatakan strategi pembelajaran langsung karena dalam strategi ini materi pembelajaran disajikan secara langsung kepada siswa. Siswa tidak dituntut mengolahnya kewajiban siswa adalah menguasai secara penuh. Dengan demikian, dalam strategi *exposition* guru berfungsi sebagai penyampai informasi.
- b. Strategi *discovery* dalam strategi ini bahan pelajaran dicari dan ditemukan sendiri oleh siswa dari berbagai aktivitas sehingga tugas guru lebih banyak sebagai pembimbing bagi siswa. Strategi ini sering juga dinamakan strategi pembelajaran tidak langsung.
- c. Strategi belajar individual dalam strategi ini dapat dilakukan oleh siswa secara mandiri. Kecepatan, kelambatan dan keberhasilan pembelajaran siswa sangat ditentukan oleh kemampuan individu siswa yang bersangkutan. Contoh dari strategi pembelajaran ini adalah belajar melalui modul atau belajar bahasa dari radio.

- d. Strategi pembelajaran kelompok pembelajaran ini dapat dilakukan secara beregu. Sekelompok siswa diajar oleh seorang atau beberapa orang guru, bentuk belajar kelompok bisa didalam pembelajaran kelompok besar atau bisa juga siswa belajar didalam kelompok-kelompok kecil. Strategi kelompok tidak memperhatikan kecepatan belajar individual.
- e. Strategi pembelajaran deduktif adalah strategi pembelajaran yang dilakukan dengan mempelajari konsep-konsep terlebih kemudian dicari kesimpulan atau bahan yang dipelajari di mulai dari hal-hal yang abstrak kemudian secara perlahan menuju yang kongkret. Strategi ini disebut juga pembelajaran dari umum ke khusus.
- f. Strategi induktif strategi ini bahan yang dipelajari di mulai dari contoh-contoh kemudian secara perlahan siswa dihadapkan pada materi yang kompleks.⁶ Strategi ini seiring dinamakan strategi pembelajaran dari khusus ke umum.

Di dapat dari jenis-jenis strategi di atas, seorang tenaga pendidik harus menguasai banyak strategi pembelajaran yang dapat mereka gunakan untuk menyampaikan pelajaran sesuai dengan kondisi dan situasi saat proses pembelajaran tersebut berlangsung dengan harapan jalannya pembelajaran dapat berlangsung dengan optimal.

Pendidik juga dapat mengombinasikan antara dua strategi pembelajaran di atas atau yang sering kita sebut dengan strategi

⁶ Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum Dan Konsep Islami* (Bandung: PT Refika Aditama,2009),1.

pembelajaran interaktif. Di sini seorang tenaga pendidik tetap harus aktif dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik, namun ada kalanya di sela-sela pembelajaran tersebut seorang tenaga pendidik dapat membuat sebuah forum diskusi antar peserta didik dan dapat pula membuat sebuah sesi tanya jawab guna membuat para peserta didik menjadi lebih aktif dalam pembelajaran.

4. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran dapat berarti suatu garis besar haluan pembelajaran untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Jika dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dalam membina peserta didik melalui kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ada empat strategi dasar dalam pembelajaran yang meliputi hal-hal berikut:

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik sebagaimana yang diharapkan.
- b. Memilih sistem pendekatan pembelajaran berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan mengajarnya.

- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan pembelajaran yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik untuk penyempurnaan sistem yang bersangkutan secara intruksional.⁷

Uraian di atas menggambarkan bahwa ada empat masalah pokok yang sangat penting untuk dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, berikut penjelasan selebihnya yaitu:

Pertama, spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang diinginkan sebagai hasil pembelajaran yang dilakukan. Terlihat apa yang dijadikan sebagai sasaran kegiatan pembelajaran, sasaran yang dituju harus jelas dan terarah, karenanya tujuan pembelajaran yang dirumuskan harus jelas dan konkret sehingga mudah dipahami oleh peserta didik. Perubahan perilaku dan kepribadian yang kita inginkan terjadi setelah siswa mengikuti suatu kegiatan belajar mengajar itu harus jelas, misalnya dari tidak bisa membaca berubah menjadi dapat membaca. Suatu kegiatan belajar mengajar tanpa sasaran yang jelas, berarti kegiatan tersebut dilakukan tanpa arah atau tanpa tujuan yang pasti. Lebih jauh suatu usaha atau kegiatan yang tidak punya arah atau tujuan pasti dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan-penyimpangan dan tidak tercapainya hasil yang diharapkan.

⁷ Zainal Asril, *Micro Teaching*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2010), 13-16

Kedua, memilih cara pendekatan dalam pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran. Bagaimana cara guru memandang suatu persoalan, konsep, pengertian dan teori yang digunakan dalam memecahkan suatu kasus akan mempengaruhi hasilnya. Suatu masalah yang dipelajari oleh dua orang dengan pendekatan berbeda, akan menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang tidak sama. Norma-norma sosial seperti baik, benar, adil, dan sebagainya akan melahirkan kesimpulan yang berbeda bahkan mungkin bertentangan kalau dalam cara pendekatannya menggunakan berbagai disiplin ilmu.

Ketiga, perlu dipahami bahwa suatu metode mungkin hanya cocok dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi dengan sasaran yang berbeda, guru hendaknya jangan menggunakan teknik penyajian yang sama. Bila perbedaan tujuan ingin diperoleh, maka guru dituntut untuk memiliki kemampuan tentang penggunaan berbagai metode atau mengkombinasikan berbagai metode yang relevan.

Metode atau teknik penyajian untuk memotivasi siswa agar mampu menerapkan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah, berbeda dengan cara atau supaya murid-murid terdorong dan mampu berfikir bebas dan cukup keberanian untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Jadi dengan sasaran yang berbeda hendaknya jangan menggunakan teknik penyajian yang sama.

Keempat, menerapkan norma-norma atau kriteria keberhasilan sehingga guru mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk

menilai sampai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukannya. Suatu program dapat diketahui hasilnya bila sudah melakukan evaluasi penilaian. Seorang siswa dapat dikategorikan sebagai murid yang bertanggung jawab apabila dilihat dari segi kerajinannya mengikuti setiap mata pelajaran yang diajarkan oleh guru serta berperilaku baik dalam kesehariannya di sekolah. Hasil ulangan, hubungan sosial, kepemimpinan, prestasi olah raga, keterampilan dan sebagainya dilihat dari berbagai aspek.

Keempat dasar strategi tersebut merupakan satu kesatuan utuh yang mana antara dasar satu dengan dasar lainnya saling menopang dan tidak bisa dipisahkan.

B. Tinjauan tentang aqidah akhlak

Mata pelajaran aqidah akhlak ini merupakan cabang dari Pendidikan Agama Islam (PAI). Menurut Zakiyah Daradjat “pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup”.⁸

Aqidah dilihat dari segi bahasa (etimologi) berarti “ ikatan ”. Sedangkan menurut istilah aqidah yaitu keyakinan atau kepercayaan terhadap sesuatu yang dalam setiap hati seseorang yang membuat hati tenang. Dalam

⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), 130.

Islam akidah ini kemudian melahirkan iman, menurut Al-Ghozali, sebagai mana dikutip oleh Hamdani Ihsandan dan Fuad Ihsan, “iman adalah mengucapkan dengan lidah mengakui kebenarannya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota”.⁹

Muhaimin menggambarkan ciri-ciri aqidah Islam sebagai berikut:

1. Aqidah didasarkan pada keyakinan hati, tidak yang serba rasional, sebab ada masalah tertentu yang tidak rasional dalam aqidah
2. Aqidah Islam sesuai dengan fitroh manusia sehingga pelaksanaan aqidah menimbulkan keterangan dan ketentraman
3. Aqidah Islam diansumsikan sebagai perjanjian yang kokoh, maka dalam pelaksanaannya aqidah harus penuh dengan keyakinan tanpa disertai dengan kebimbangan dan keraguan
4. Aqidah Islam tidak hanya diyakini, lebih lanjut perlu pengucapan dengan kalimat *thayyibah* dan diamalkan dengan perbuatan yang saleh
5. Keyakinan dalam aqidah Islam merupakan masalah yang supraempiris, maka dalil yang digunakan dalam pencarian kebenaran tidak hanya berdasarkan indra dan kemampuan manusia melainkan membutuhkan usaha yang dibawa oleh Rasulullah SAW.¹⁰

Dilihat dari segi bahasa (etimologi) perkataan akhlak adalah bentuk jama' dari bentuk dari kata *khuluqun* yang artinya budi pekerti, perangai,

⁹Hamdani Ihsan, A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 235.

¹⁰Muhaimin et al. *Kawasan dan Wawasan Study Islam* (Jakarta: Kencana Wardana Media, 2005), 259.

tingkah laku dan tabiat.¹¹ Kalimat tersebut mengungkap segi-segi persesuaian dengan perkataan *kholqun* yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan khaliq yang berarti pencipta dan makhluk yang berarti diciptakan.

Kemudian Ibnu Athir sebagaimana yang diungkapkan oleh Humaidi Tata Pangarsa mengatakan hakekat makna *khuluq* itu adalah gambaran batin manusia yang tepat (sikap dan sifat-sifatnya), sedangkan *kholqu* merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi rendah tubuhnya dan lain sebagainya).¹²

Jadi berdasarkan sudut pandang keabsahan esensi akhlak dalam pengertian sehari-hari disamakan dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun, tata krama (versi bahasa Indonesia), sedangkan dalam bahasa Inggrisnya disamakan dengan moral atau etika. Menurut bahasa Yunani istilah akhlak dipengaruhi istilah *ethos* atau *ethicos* atau etika yang mengandung arti etika yang bermakna usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya, pikirnya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau ia mau menjadi baik. Dan etika itu adalah sebuah ilmu bukan sebuah ajaran.¹³

Adapun secara terminologi ada beberapa pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli diantaranya:

¹¹Zahrudin A R dan Hasanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 1.

¹²Ghumaidi Tata pangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1984), 32.

¹³Zahrudin, *Pengantar Studi Akhlak.*, 2-3.

1. Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu.¹⁴
2. Akhlak adalah sifat-sifat manusia yang terdidik.¹⁵
3. Akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu disebut akhlak, keadaan seseorang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran.
4. Akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.¹⁶
5. Akhlak yakni sesuatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar dan yang jahat. Perbuatan-perbuatan manusia dapat dianggap sebagai manifestasi dari akhlak tersebut apabila dipenuhi dua syarat yaitu: 1) Perbuatan-perbuatan yang dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. 2) Perbuatan tersebut bukan karena tekanan dan dilakukan atas dorongan emosi jiwanya seperti paksaan dari orang lain menimbulkan kekuatan, atau bujukan dengan harapan yang indah dan lain sebagainya.¹⁷

¹⁴Ghumaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak.*, 14.

¹⁵Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Rajawali Press, 1992), 1.

¹⁶Ibid., 2.

¹⁷Zahrudin, *Pengantar Studi Akhlak.*, 6.

Diperoleh dari beberapa paparan di atas penulis menyimpulkan bahwa seseorang yang memiliki akhlakul karimah hidupnya akan terasa tenang dan bahagia karena terhindar dari sifat-sifat buruk. Namun sebaliknya seseorang yang akhlaknya buruk, maka hidupnya akan merasa tidak tenang dan resah. Akhlak memang bukanlah barang mewah yang mungkin tidak terlalu dibutuhkan, tetapi akhlak merupakan pokok/sendi kehidupan yang esensial, yang harus dimiliki dan menjadi anjuran dari agama (Islam).

Djazuli dalam bukunya yang berjudul *Akhlak Dasar Islam* menyatakan bahwa:

1. Akhlak yang baik harus ditanamkan kepada manusia supaya manusia mempunyai kepercayaan yang teguh dan kepribadian yang kuat.
2. Sifat-sifat terpuji atau akhlak yang baik merupakan latihan bagi pembentukan sikap sehari-hari, sifat-sifat ini banyak dibicarakan dan berhubungan dengan rukun Islam dan ibadah seperti shalat, puasa zakat, dan sodaqoh.
3. Untuk mengatur hubungan yang baik antara manusia dengan Allah, manusia dengan manusia.¹⁸

Kesimpulan dari pengertian diatas dapat kita ketahui kegunaan akhlak yang pertama adalah berhubungan dengan Iman manusia, sedangkan yang kedua berhubungan dengan ibadah yang merupakan perwujudan dari Iman, apabila dua hal ini terpisah maka, akhlak akan merusak kemurnian jiwa dan kehidupan manusia. Akhlak sangatlah penting bagi kehidupan manusia,

¹⁸Djazuli, *Akhlak Dasar Islam* (Malang: Tunggal Murni, 1982), 29-30.

pentingnya aqidah akhlak tidak saja bagi manusia dalam statusnya sebagai pribadi, tetapi juga berarti bagi kehidupan keluarga dan masyarakat bahkan bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Akhlak adalah mutiara hidup yang membedakan manusia dengan hewan.

Untuk mengembangkan aqidah akhlak bagi siswa atau remaja di perlukan modifikasi unsur-unsur moral dengan faktor-faktor budaya dimana anak tinggal. Program pengajaran moral seharusnya disesuaikan dengan karakteristik siswa tersebut, yang termasuk unsur moral adalah penalaran moral, perasaan, perilaku moral serta, kepercayaan eksistensial/iman.¹⁹

Pendidikan aqidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan meralisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dan hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.²⁰ Peranan dan efektifitas pendidikan agama di madrasah sebagai landasan bagi pengembangan spiritual terhadap kesejahteraan masyarakat harus ditingkatkan, karena jika pendidikan Agama Islam (yang meliputi: Aqidah Akhlak, Qur'an Hadits, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab) yang dijadikan landasan

¹⁹Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral* (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2004), 10.

²⁰Tim Perumus Cipayung, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Pengelolaan Kurikulum Berbasis Madrasah (Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Untuk Madrasah Tsanawiyah)*, (Departemen Agama RI, 2003), 1.

pengembangan nilai spiritual dilakukan dengan baik, maka kehidupan masyarakat akan lebih baik.

Pendidikan atau mata pelajaran aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah sebagai bagian integral dari pendidikan Agama Islam, memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian siswa. Tetapi secara substansial mata pelajaran pelajaran aqidah akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (tauhid) dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.²¹

Oleh karena itu setelah mempelajari materi yang ada didalam mata pelajaran Aqidah Akhlak diharapkan siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai salah satu pedoman kehidupannya.

C. Pendidikan Karakter islami

1. Pengertian pendidikan karakter Islami

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai baik, terhadap tuhan yang maha esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa sehingga terwujud insan yang berkualitas baik.²²

²¹ Ibid

²² Niticute. "pengertian pendidikan karakter". (online), 2013, (<http://www.Blogspot.co.id>, diakses 02 Oktober 2015).

Pengertian karakter menurut Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak” Secara harfiah karakter artinya “kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi”. Menurut kamus besar bahasa Indonesia karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak, berkarakter artinya memiliki watak memiliki kepribadian.

Karakter berasal dari kata Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang berperilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.

Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, produktif, ramah, sportif, tabah, dan terbuka, individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik dan unggul individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya. Karakter adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku). Individu yang berkarakter baik dan unggul secara tegas adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal terbaik di mata Tuhan,

dirinya, lingkungan, bangsa dan Negara serta dunia pada umumnya dengan mengoptimal pengetahuan dirinya serta kesadaran, emosi dan motivasi.²³

Hakikat pendidikan karakter islami adalah akhlak mulia dalam perspektif Islam, akhlak itu mesti merujuk pada Rasulullah SAW sebagai uswatun hasanah. Suatu ketika sahabat bertanya pada ‘Aisyah radhiallahu ‘anha tentang akhlak Nabi SAW .

عَنْ الْحَسَنِ قَالَ : سَأَلْتُ عَائِشَةَ عَنْ خُلُقِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: كَانَ خُلُقَهُ الْقُرْآنَ²⁴

Dari Al-Hasan ia berkata: Aisyah ditanya tentang akhlak Rasulullah SAW, maka dia menjawab: Akhlaqnya adalah al-Qur’an. (HR Ahmad).²⁵

Pendidikan Islam menurut Drs. Ahmad D. Marimba adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya pribadi utama dalam ukuran Islam. Sedangkan menurut Dr. Abdul Mujid, pendidikan Islam adalah proses transinteralisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan pengawasan dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.

²³Sofan Amri, Ahmad Jauhari, dkk, *Implementasi Pendidikan, Karakter dalam Pembelajaran* (Jakarta:PT Prestasi Pustakarya, 2011), 3-4

²⁴ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal* (Muassasah Ar-Risalah, 2001), 1431.

²⁵ Muslim, “Hadits Nabi Muhammad Tentang Akhlak”, *On Line*, [Http://www.Asbabul-Muslimin.co.id](http://www.Asbabul-Muslimin.co.id), 04 April 2013, diakses tanggal 26 Oktober 2015

Dari pengertian di atas dapat diambil rumusan bahwa pendidikan Islam adalah usaha-usaha untuk menyampaikan ilmu pengetahuan dan nilai Islam baik dalam bentuk bimbingan rohani maupun jasmani guna mewujudkan terbentuknya manusia yang memiliki kepribadian utama serta keselamatan didunia dan akhirat.²⁶

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter serta akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.²⁷

Dalam *Dorland's Pocket Medical Dictionary* dinyatakan bahwa “karakter adalah sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh individu sejumlah atribut yang dapat diamati pada individu”. Di dalam kamus psikologi dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral. Ruthland mengemukakan bahwa karakter berasal dari kata latin yang berarti “dipahat”.

Penjelasannya Karakter adalah gabungan dari kebajikan dan nilai-nilai yang dipahat dan akan menyatakan nilai yang sebenarnya. Tidak ada

²⁶ “pendidikan karakter islami”, On Line, <http://www.tarbiyahainib.ac.id>, 4 februari 2014, Diakses tanggal 29 Oktober 2015

²⁷Sofan Amri dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*, 52

perbaikan yang bersifat kosmetik, tidak ada susunan dekorasi yang dapat membuat sesuatu yang tidak berguna menjadi seni hanya karakter yang dapat melakukannya. Hermawan Kertajaya mengemukakan bahwa “karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian individu tersebut, dan merupakan mesin pendorong untuk bertindak, bersikap dan merespon sesuatu”.

Menurut Ratna Megawati mengatakan bahwa: “Sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya”.²⁸

Definisi pendidikan karakter dalam seting sekolah sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah, definisi ini mengandung mana:

- a. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang integritas dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran.
- b. Diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh. Asumsinya anak merupakan organisme manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan.

²⁸Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik disekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012) 4

c. Penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah (lembaga).²⁹

Karakter memungkinkan individu untuk mencapai pertumbuhan yang berkesinambungan karena karakter memberikan konsistensi, integritas, dan energi. Orang yang memiliki karakter yang kuat akan memiliki momentum untuk mencapai tujuan.³⁰ Thomas Lickona mendefinisikan “karakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang dimunculkan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya”.³¹ Dari beberapa pengertian di atas dapat dinyatakan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental dan moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi penggerak serta yang membedakan dengan individu lain.

Dengan demikian dapat dikemukakan juga bahwa karakter pendidikan adalah kualitas mental atau kekuatan moral, akhlak atau budi pekerti pendidik yang merupakan kepribadian khusus yang harus melekat kepada pendidik dan yang menjadi pendorong dan penggerak dalam melakukan tindakan.

²⁹Ibid.,6

³⁰Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010) 12-13

³¹Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Kritis Multidimensional*, (Jakarta:PT Bumi Aksara,2011), 26

2. Implementasi pendidikan karakter

Pada umumnya pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Dengan demikian, apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka. Selain menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan budaya serta lingkungan yang kondusif juga sangat penting, dan turut membentuk karakter peserta didik.

Penciptaan lingkungan yang kondusif dapat dilakukan melalui berbagai variasi metode sebagai berikut :

- a. Penugasan
- b. Pembiasaan
- c. Pelatihan
- d. Pembelajaran
- e. Pengarahan
- f. Keteladanan

Berbagai metode tersebut mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter peserta didik. Pemberian tugas disertai pemahaman akan dasar-dasar filosofinya, sehingga peserta didik akan mengerjakan berbagai tugas dengan kesadaran dan pemahaman,

kepedulian dan komitmen yang tinggi. Setiap kegiatan mengandung unsur-unsur pendidikan.³²

Melalui pendidikan diharapkan output pendidik di Indonesia memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, berkarakter mulia, berkompotensi akademik yang utuh dan terpadu sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma dan budaya Indonesia.³³ Pada UU No.20 Tahun 2003 pasal 4 ayat (4) tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreatifitas peserta didik dalam proses pembelajaran.³⁴ Apabila karakter benar-benar dipahami, dirasakan kebaikan dan perlunya dalam kehidupan serta diwujudkan dalam perilaku sehari-hari maka inilah sesungguhnya pendidikan karakter yang diharapkan.

Pada perundangan TAP MPR No.IV/MPR/1999. Tentang GBHN Bab IV huruf D mengenai agama butir 1 :

- a. Menetapkan fungsi, peran dan kedudukan agama sebagai landasan moral, spiritual, dan etika penyelenggaraan agama. Perundang-undangan tidak bertentangan dengan moral agama.
- b. Meningkatkan jaminan kesejahteraan tenaga kependidikan sehingga mampu berfungsi secara optimal terutama dalam meningkatkan

³²Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 9-10

³³Jamal Ma'ruf, *Buku panduan internalisasi pendidikan karakter disekolah*,(Jogjakarta:Diva Press, 2011),10.

³⁴*Undang-Undang SISDIKNAS 2003*

pendidikan dan budi pekerti agar dapat mengembalikan wibawa lembaga.

TAP MPR No. x/MPR/1998 tentang pokok-pokok reformasi pembangunan pada Bab VI huruf D :

- a. Butir 1F: Peningkatan akhlak mulia dan budi pekerti luhur dilaksanakan melalui pendidikan budi pekerti di sekolah.
- b. Butir 2H: Meningkatkan pembangunan akhlak mulia dan moral luhur masyarakat melalui pendidikan budi pekerti di sekolah.

UU No. 20/2003 Penjelasan Pasal 39 ayat (2) :

Menyatakan bahwa pendidikan Pancasila mengarahkan perhatian pada moral yang diharapkan diwujudkan ke dalam kehidupan sehari-hari. Komitmen masyarakat dalam berbagai lapisan terhadap etika bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, ditandai dengan budi pekerti sebagai salah satu dimensi substansi pendidikan nasional yang perlu diintegrasikan ke mata pelajaran yang relevan.³⁵

Melalui pendidikan diharapkan output pendidikan di Indonesia memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berakhlak mulia, berkarakter mulia, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu. Sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma dan budaya Indonesia.³⁶

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada

³⁵Undang-Undang SISDIKNAS 2009

³⁶Jamal Ma'ruf, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Disekolah*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), 10.

pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi kelulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.³⁷

Melalui program pendidikan karakter diharapkan setiap lulusan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkarakter mulia, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan norma-norma dan budaya Indonesia. Pada tataran yang lebih luas pendidikan karakter nantinya diharapkan menjadi budaya sekolah.

3. Tujuan pendidikan karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

³⁷Sofan Amrik dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), 25

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.³⁸

Pendidikan karakter bertujuan pada menanamkan nilai pada diri siswa dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. UUSPN No. 20 Tahun 2003 Bab 2 Pasal 3 menegaskan bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”³⁹

Pendidikan karakter disekolah memiliki tujuan sebagai berikut :

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan disekolah.

³⁸Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 9

³⁹Ibid.,6

- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.⁴⁰
- d. Mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Jika anak-anak telah memiliki karakter yang baik, anak-anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar.⁴¹
- e. Bertujuan membentuk manusia secara utuh (Holistik) yang berkarakter, yaitu mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, spiritual, dan intelektual siswa secara optimal.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

⁴⁰Ibid,.9

⁴¹Tuhanan Taufiq Andrianto, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di era Cyber*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 92-93